**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi antara guru dengan peserta didik. Interaksi yang dapat digambarkan dengan suatu keadaan yang datang dari usaha sadar seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pada kenyataan yang ada, tak sedikit masyarakat menganggap bahwa untuk menjadi seorang guru tidaklah perlu mempelajari metode pengajaran. Kegiatan pengajaran lebih bersifat praktis dan alami, siapapun bisa melakukannya asalkan mempunyai keberanian diri untuk tampil di depan peserta didik. Anggapan tersebut tidaklah benar, betapapun kecilnya suatu pekerjaan jika dikerjakan asal-asalan dan tidak sesuai prosedur maka pekerjaan tersebut tidak dapat menghasilkan sesuatu yang maksimal.

Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2013 secara resmi telah menetapkan untuk mengimplementasikan salah satu produk kebijakannya dalam bidang pendidikan dasar dan menengah, yaitu kurikulum 2013.

Melalui berbagai kebijakan yang ada di dalam kurikulum 2013 diharapkan masyarakat dan bangsa Indonesia dapat mencapai keunggulan dalam penguasaan ilmu pendidikan serta mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.[[1]](#footnote-2)

Sejalan dengan diawalinya penerapan kurikulum 2013 ini, istilah pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik, atau *scientific approach* menjadi bahan pembahasan yang menarik perhatian dikalangan para pendidik. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik ini menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka untuk secara aktif mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan.

Peserta didik dijadikan sebagai subjek belajar yang harus dilibatkan secara aktif di dalam kegiatan belajar. Peserta didik diajak untuk melakukan berbagai aktivitas pembelajaran dengan menemukan sendiri berbagai fakta, membangun sebuah konsep, serta nilai- nilai baru dalam kehidupannya untuk kemudian dipelajari.

Pembahasan mengenai pendekatan saintifik menjadi suatu pembahasan yang menarik tentang bagaimana guru untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam bertanya. Masalah ini perlu menjadi penekanan karena dalam pelaksanaan pembelajaran sebelumnya, telah terbiasa guru yang bertanya dan peserta didik yang menjawab. Diharapkan dengan adanya penerapan kurikulum 2013 ini peserta didik dituntut untuk menggali informasi dari hasil pengamatan yang dilakukan lalu mereka bertanya berdasarkan hasil pengamatan, kemudian peserta didik mendalami informasi dan selanjutnya melakukan kegiatan- kegiatan pembelajaran yang sesuai dalam pendekatan saintifik.

Pendekatan saintifik dianggap tepat untuk diterapkan pada mata pelajaran akidah akhlak sehingga perkembangan keilmuan agama dapat mengimbangi perkembangan zaman yang semakin hari semakin pesat. Pembelajaran yang dilakukan di abad 21 harus dapat mengembangkan peserta didik yang kreatif, inovatif, beripikir dengan kritis, serta dapat berkomunikasi dan berkolaborasi.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di sekolah merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT yang kemudian direalisasikan dalam sikap mulia di dalam kehidupan sehari- hari dengan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Menurut Hafid Rustiawan, pembelajaran aqidah akhlak ini difokuskan pada tiga aspek. Aspek kognitif dalam pembelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang seluruh sistem keyakinan yang harus diyakini peserta didik secara kokoh. Aspek sikap dalam pembelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk melatih, membimbing peserta didik untuk merespon kebajikan- kebajikan dengan sikap yang baik. Aspek psikomotor dalam pembelajaran aqidah akhlak bertujuan untuk membimbing peserta didik untuk mengamalkan akhlak yang baik.[[2]](#footnote-3)

Di SMA Muhammadiyah kota Serang, kurikulum 2013 telah diimplementasikan pada sekolah tersebut tepat 3 tahun yang lalu. Sekolah tersebut menerapkan kurikulum 2013 dengan alasan mengikuti keputusan pemerintah yang mewajibkan setiap sekolah agar mengimplementasikan kurikulum berbasis karakter dan kompetensi tersebut di dalam setiap pembelajarannya.

Upaya menyukseskan implementasi kurikulum 2013 ini, seluruh guru di sekolah tersebut sering mengikuti kegiatan- kegiatan seperti workshop, seminar, dan lain sebagainya. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa sekolah tersebut memiliki persoalan yang *urgent* yaitu minimnya fasilitas pembelajaran bagi peserta didik.

Penerapan kurikulum 2013 ini tidak hanya meninggalkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, tetapi ada permasalahan lainnya yang dialami oleh para guru khususnya dalam menerapkan pendekatan saintifik di dalam pembelajaran.

Di dalam proses pembelajaran aqidah akhlak, guru mata pelajaran tersebut tersebut belum menggunakan metode mengajar yang dapat menjadikan peserta didik berperan aktif di dalam pembelajaran serta dapat menjadikan peserta didik berpikir tingkat tinggi. Metode diskusi misalnya, merupakan metode yang dapat memberikan kebebasan peserta didik untuk mengemukakan ide atau gagasan dalam pembelajaran. Metode diskusi di dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk melakukan kegiatan menanya dan hal itu membangun pengetahuan peserta didik dalam bentuk konsep, prinsip, prosedur, hukum dan teori. Tidak hanya metode diskusi, di dalam kurikulum 2013 pun terdapat banyak sekali metode pembelajaran yang menekankan pada peserta didik agar terlibat aktif pada setiap pembelajaran seperti kegiatan langsung praktik di lapangan.

Permasalahan lainnya yang menjadi kendala dalam penerapan pendekatan saintifik di dalam pembelajaran akidah akhlak adalah guru tidak memanfaatkan media teknologi sebagai salah satu sumber belajar. Padahal kita tahu bahwa dengan adanya hal tersebut, kegiatan mencoba atau mengumpulkan data dalam pembelajaran sangat bermanfaat untuk mengembangkan penalaran peserta didik serta memprediksi fenomena yang ada.

Mata pelajaran aqidah akhlak sangatlah penting jika diterapkan dengan menggunakan pendekatan saintifik yang sesuai dengan tuntutan dari kurikulum 2013. Sesungguhnya pada kurikulum 2013 ini lebih menekankan pada aspek afektif peserta didik. Hal itu menjadi tujuan utama dari pembelajaran aqidah akhlak yang nantinya akan membimbing serta membentuk sikap mulia peserta didik. Melalui itu, penulis merasa terpanggil untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK”**

1. **Identifikasi Masalah**
2. Fasilitas penunjang belajar mengajar di sekolah tersebut tidak layak digunakan.
3. Peserta didik dalam pembelajaran akidah akhlak cenderung pasif karena hanya gurunya saja yang berbicara.
4. Guru mata pelajaran akidah akhlak tidak memanfaatkan media pembelajaran yang dapat membangkitkan minat serta motivasi belajar peserta didik.
5. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penerapan pendekatan saintifik yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran aqidah akhlak di SMA Muhammadiyah kota Serang?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung serta penghambat dalam menerapkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran aqidah akhlak di SMA Muhammadiyah kota Serang?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pola penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran aqidah akhlak di SMA Muhammadiyah kota Serang.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran aqidah akhlak di SMA Muhammadiyah Kota Serang
3. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai manfaat:

1. Bagi peneliti, sebagai tolak ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait kemampuan peneliti dalam potensi akademik khususnya dalam penulisan karya ilmiah serta dapat menambah pengetahuan peneliti khususnya di bidang pendekatan saintifik yang diimplementasikan pada pembelajaran aqidah akhlak.
2. Bagi pengguna, sebagai informasi pengetahuan mengenai implementasi pendekatan saintifik di dalam pembelajaran.
3. Bagi lembaga pendidikan, sebagai penambah literatur perpustakaan, lebih khusus bagi FTK Jurusan Pendidikan Agama Islam dan juga diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada seluruh mahasiswa khususnya UIN SMH Banten.
4. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, menambah khazanah keilmuan tentang pendekatan saintifik pada mata pelajaran aqidah akhlak serta sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.
5. **Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis dan terkous, maka akan disajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terbagi atas 5 bab:

Pada BAB I Pendahuluan yang meliputi Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan Sistematika pembahasan.

Pada BAB II Landasan Teori yang meliputi Penelitian terdahulu, dan Kerangka berpikir.

Pada BAB III Metodologi Penelitian yang meliputi Pendekatan dan Jenis penelitian, Lokasi penelitian, Subjek penelitian, Teknik pengumpulan data, Analisis data.

Pada BAB IV Pembahasan Hasil penelitian yang ditemukan di lapangan sesuai dengan urutan masalah atau focus penelitian. Kemudian dari pembahasan hasil penelitian ini akan digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh di lapangan.

Pada BAB V penutup, yang meliputi Kesimpulan hasil penelitian dan Saran.

**BAB II**

**LANDASAN TEORITIS, PENELITIAN TERDAHULU,**

 **KERANGKA BERPIKIR**

1. **Landasan Teori**
2. Pengertian Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Berkarakter dalam kurilum 2013 ini bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti peserta didik sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif mengkonstruk konsep dan prinsip melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan kumpulan metode dan cara yang digunakan oleh pendidik dalam melakukan pembelajaran. dalam strategi terdapat sejumlah pendekatan, dalam pendekatan terdapat sejumlah metode.[[3]](#footnote-4)

Pendekatan dalam belajar mengajar merupakan cara pandang dan tindakan nyata yang dilakukan guna memecahkan masalah belajar, sumber belajar, dan cara peserta didik dalam belajar agar kompetensi dasar yang telah ditetapkan dapat tercapai semaksimal mungkin.[[4]](#footnote-5)

Pendekatan saintifik diyakini sebagai jembatan untuk perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peerta didik. Melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan tersebut dapat menghasilkan peserta didik yang produktif, inovatif, dan berkarakter.[[5]](#footnote-6)

Berdasarkan teori Dyer yang dikutip oleh M. Hosnan dalam bukunya, pendekatan saintifik di dalam pembelajaran memiliki komponen proses pembelajaran antara lain: mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan informasi, menalar/asosiasi, melakukan komunikasi.[[6]](#footnote-7)

 Menurut Sudarwan yang dikutip oleh Abdul Majid dalam bukunya bahwa Pendekatan *scientific* bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai- nilai, prinsip- prinsip, atau kriteria ilmiah.[[7]](#footnote-8)

 Sedangkan pengertian pendekatan saintifik menurut Daryanto bahwa Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang menggunakan langkah- langkah serta kaidah ilmiah dalam dalam proses pembelajaran. Langkah ilmiah yang diterapkan meliputi menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.[[8]](#footnote-9)

 Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan peserta didik untuk melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah dengan cara mengamati, menanya, melakukan eksperimen, me ngasosiasikan, dan mengkomunikasikan.

1. Tujuan pendekatan saintifik

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka untuk aktif dalam hal mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan, dan membangun jejaring.[[9]](#footnote-10) Empat kemampuan pertama tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan personal, sedangkan membangun jejaring merupakan kemampuan interpersonal.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik menurut M. Hosnan adalah sebagai berikut:

(1)Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. (2) Untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematik. (3) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.(4) Untuk melatih peserta didik dalam mengkomunikasikan ide- ide, khsusnya dalam menulis artikel ilmiah. (5) Untuk mengembangkan karakter peserta didik.[[10]](#footnote-11)

Tujuan pendekatan saintifik yang diterapkan di dalam pembelajaran tentu untuk menjadikan peserta didik sebagai pembelajar yang aktif. Peserta didik di dalam pembelajaran diberi kebebasan oleh guru untuk mengungkapkan ide atau gagasannya.

1. Prinsip- prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik

Prinsip- prinsip kegiatan pembelajaran yang diatur dalam Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013 yaitu:

(1)Berpusat pada peserta didik; (2) Mengembangkan kreativitas peserta didik; (3) Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang; (4) Bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika; (5) Menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui pnerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.[[11]](#footnote-12)

Prinsip- prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik perlu dipahami oleh guru dalam melaksanakan pengajaran. Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Guru juga perlu memberikan penugasan kepada peserta didik yang tujuannya untuk mengembangkan tingkat kreativitasnya.

Sementara itu menurut M. Hosnan Prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran secara detail adalah sebagai berikut:

(1)Pembelajaran berpusat pada peserta didik. (2) Pembelajaran membentuk *students self concept*. (3) Pembelajaran terhindar dari verbalisme. (4) Pembelajaran memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip. (5) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir peserta didik. (6) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan motivasi mengajar guru. (7) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melatih kemampuan dalam komunikasi. (8) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikontruksi peserta didik dalam struktur kognitifnya. [[12]](#footnote-13)

1. Langkah- langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran

Langkah- langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran haruslah menyentuh tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan pembelajaran kurikulum sebelumnya. Pada setiap langkah ini proses pembelajaran, guru akan melakukan langkah- langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan ilmiah.

**Gambar 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik**

1. Mengamati

Kegiatan pertama pada pendekatan ilmiah adalah pada langkah pembelajaran mengamati. Metode observasi adalah salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dan media asli dalam rangka membelajarkan peserta didik. [[13]](#footnote-14)

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Kovalik dan Olsen yang dikutip oleh Endah dalam bukunya menjelaskan bahwa:

*Observing is the scientific thingking process form which fundamental patterns of the world are constructed. The main route to knowledge is through observing, using all the senses, a process through which people come to know about the characteristics of objects and their interactions .*[[14]](#footnote-15)

Mengamati adalah proses berfikir ilmiah dimana pola dasar dunia mulai dibangun. Jalan utama dalam dalam memperoleh pengetahuan adalah melalui mengamati, menggunakan semua indera, melalui proses dimana orang ingin mengetahui tentang karakteristik objek dan interaksi peserta didik.

Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan oleh peserta didik sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a yang dikutip oleh Daryanto bahwa:

“hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang terpenting dari suatu benda atau objek.”[[15]](#footnote-16)

Kompetensi yang diharapkan dari kegiatan mengamati adalah untuk melatih kesungguhan peserta didik dalam proses pembelajaran, membiasakan peserta didik memiliki ketelitian, serta peserta didik dapat mencari informasi dari hasil kegiatan pengamatan tersebut.

Metode mengamati merupakan metode dasar yang dilakukan untuk meneliti sebuah permasalahan agar permasalahan tersebut bisa diselesaikan secara sistematis. Pengamatan yang cermat sangat dibutuhkan untuk dapat menganalisis suatu permasalahan atau fenomena. Guru dapat menayangkan sebuah video dan meminta peserta didik melakukan pengamatan tentang hal- hal tertentu.

Kegiatan pengamatan dalam proses pembelajaran melibatkan peserta didik secara langsung. Guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam pengamatan. Pengamatan tersebut ada yang bersifat pengamatan biasa, pengamatan terkendali, dan pengamatan partisipasif.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang dilakukan guru.[[16]](#footnote-17)

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah- langkah seperti berikut ini.

1. Guru harus menentukan objek apa yang akan diobservasi oleh peserta didik.
2. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi oleh peserta didik.
3. Menentukan secara jelas data- data apa yang perlu diobservasi, baik data primer maupun sekunder.
4. Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi.
5. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
6. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat- alat tulis lainnya.
7. Menanya

Langkah kedua pada pendekatan ilmiah adalah menanya. Kegiatan belajarnya adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Pertanyaan yang peserta didik ajukan semestinya dapat dimulai dari pertanyaan- pertanyaan yang bersifat faktual saja hingga mengarah pada yang bersifat hipotetik (dugaan). Kompetensi yang diharapkan dari kegiatan ini adalah pengembangan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan, pembentukan karakter pembelajar seumur hidup (*long life learner)*.

Guru harus mampu menginspirasi peserta didik untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula ia membimbing peserta didiknya untuk belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan yang dilontarkan peserta didik, ketka itu pula ia mendorong peserta didik lainnya untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Menurut Silberman yang dikutip oleh M. Hosnan dalam bukunya, langkah- langkah strategi *questions students have* adalah sebagai berikut.

(1)Bagikan kartu kosong kepada masing- masing peserta didik. (2)Mintalah setiap peserta didik untuk menulis beberapa pertanyaan yang mereka miliki tentang pelajaran atau sifat pelajaran yang sedang dipelajari.(3)Putarlah kartu tersebut searah jarum jam.Ketika setiap kartu diedarkan kepada peserta didik berikutnya, peserta didik tersebut harus membacanya dan memberikan tanda cek pada kartu itu apabila kartu itu berisi pertanyaan mengenai pembaca.(4)Saat kartu tersebut kembali pada penulisnya, maka setiap peserta telah memeriksa seluruh pertanyaan yang ada.Poin ini mengidentifikasi pertanyaan yang memperoleh suara terbanyak.(5)Panggil beberapa peserta didik berbagai pertanyaan secara sukarela, sekalipun mereka tidak memperoleh suara terbanyak.(6)kumpulkan semua kartu. Kartu tersebut mungkin berisi pertanyaan yang menurut guru penting untuk dijawab.[[17]](#footnote-18)

Kegiatan bertanya di dalam proses pembelajaran,dapat dijadikan sebagai pendorong dan pembuka jalan bagi peserta didik untuk mengadakan penelusuran lebih lanjut dengan berbagai sumber belajar. Berdasarkan pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bertanya ini dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran yang disampaikan dalam rangka mencapai sebuah tujuan pembelajaran.

1. Mengumpulkan informasi

Langkah ketiga pada pendekatan ilmiah adalah mengumpulkan informasi. Kegiatan mengumpulkan informasi merupakan tindak lanjut dari kegiatan bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali informasi atau mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dengan banyak cara.

Di dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengmpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, megamati, dan lain sebagainya.[[18]](#footnote-19) Belajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah akan melibatkan peserta didik dalam menyelidiki fenomena yang terjadi dalam upaya menjawab suatu permasalahan. Maka dari itu, tugas guru memberikan penugasan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber seperti yang tadi dipaparkan pada pembahasan di atas.

Beberapa tahapan kegiatan kegiatan yang memungkinkan untuk dilakukan oleh guru sebagai berikut:

1. Guru harus mampu membuat peserta didik terlibat aktif di dalam kegiatan pengamatan.
2. Guru harus menampung semua pendapat- pendapat yang diberikan peserta didik dan mengkoreksinya jika pernyataan yang keluar kurang tepat.
3. Biasakan mengkoreksi setelah peserta didik selesai memberikan pendapatnya. Guru jangan memotong pembicaraan peserta didik.
4. Beberapa pertanyaan yang diharapkan dapat merangsang peserta didik untuk bertanya dan kemudian berdiskusi.

Kegiatan mengumpulkan informasi ini tentu memiliki tujuan untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan minat keingintahuan terhadap topik yang sedang di pelajari. Selain itu dengan adanya kegiatan tersebut, kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi dari berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

1. Mengasosiasikan/ menalar

Langkah keempat pada pendekatan ilmiah adalah kegiatan mengasosiasikan/ menalar. Kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Istilah menalar (*associating*) dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut oleh kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik adalah pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru.

Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Menurut teori asosiasi, proses pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara guru dan peserta didik.

Upaya untuk melatih peserta didik dalam melakukan penalaran dapat dilakukan dengan meinta mereka menganalisis data yang telah diperoleh sehingga mereka dapat menemukan hubungan antar variabel, atau dapat menjelaskan tentang data berdasarkan teori yang ada.[[19]](#footnote-20)

Dalam kegiatan asosiasi ini, peserta didik diharapkan dapat menganalisis hasil kerja yang telah dilakukan dan membandingkannya dengan hasil kerja rekannya yang lain. Guru pun dapat berperan aktif dalam membimbing serta mengarahkan tahapan pelaksanaannya.

Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

1. Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
2. Guru tidak banyak menarapkan metode ceramah atau kuliah. Tugas guru adalah member intruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh- contoh, baik dilakukan sendiri meapun dengan cara simulasi.
3. Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks.
4. Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati.
5. Setiap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki.
6. Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
7. Membentuk jejaring (*networking*) dan berkomunikasi

Langkah kelima pada pendekatan ilmiah adalah membentuk jejaring dan berkomunikasi. Kegiatan ini merupakan pembelajaran yang berupa kerja sama antara peserta didik dengan seorang ahli dalam mencari data, keterangan, atau lainnya yang berhubungan dengan mata pelajaran yang disukainya sehingga menjadikan peserta didik yang aktif mencari tahu segala informasi dari berbagai sumber.

Mengenai kegiatan membentuk jejaring (*networking*) Robin Fogarty memaparkan pandangannya bahwa:

*Networked* merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandalkan kemungkinan pengubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda- beda. Belajar disikapi sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa.[[20]](#footnote-21)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membangun jejaring dan berkomunikasi sangat penting dilakukan dan merupakan kerjasama antara peserta didik dan guru dalam hal mencari data atau informasi dari berbagai sumber terkait mata pelajaran yang sedang dipelajari.

1. Pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik

Beberapa strategi, metode, dan model pembelajaran dapat diterapkan dengan cara mengintegrasikan elemen- elemen pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Metode yang sesuai dengan pendekatan saintifik antara lain: pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran penemuan (*discovery learning*), dan metode- metode lain yan relevan.

Tahapan pembelajaran yang dilakukan menggunakan inkuiri pada umumnya meliputi beberapa hal sebagai berikut.

1. Membuat rumusan masalah: peserta didik merumuskan masalah berdasarkan dari suatu permasalahan yang mungkin untuk diselidiki.
2. Mengembangkan dan merumuskan hipotesis: peserta didik membuat jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang diteliti.
3. Merancang dan melakukan kegiatan untuk menguji hipotesis: peserta didik melakukan penyelidikan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.
4. Menarik kesimpulan: peserta didik menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

Metode pertama yaitu pembelajaran inkuiri, metode tersebut sangat beragam dan bergantung pada tujuan dari penggunaan inkuiri tersebut. Alberta Learning memaparkan tahapan- tahapan sebagai berikut.

(1)Perencanaan (*planning*), yang mencakup pembuatan rencana untuk melakukan inkuiri. Guru dan siswa perlu menentukan topic inkuiri dan memilih sumber belajar atau sumber informasi yang diperlukan. (2) Mencari informasi (*retrieving*), mencakup pengumpulan dan pemilihan informasi, serta mengevaluasi informasi. (3) Mengolah (*processing*), mencakup analisis informasi dengan mencari hubungan dan melakukan inferensi. (4) Mengkreasi (*creating*), mencakup kegiatan mengelola informasi, mengkreasi produk, dan memperbaiki produk. (5) Mengevaluasi (*evaluating*), mencakup aktivitas evaluasi produk dan evaluasi proses inkuiri yang telah dilakukan. [[21]](#footnote-22)

Metode kedua yaitu penemuan (*discovery*), metode tersebut sebenarnya hampir mirip dengan inkuiri. Inkuiri adalah proses untuk menjawab pertanyaan yang didapatkan berdasarkan hasil pengamatan, sedangkan *discovery* adalah menemukan konsep data yang didapatkan dari hasil pengamatan atau percobaan.

Adapun langkah- langkah yang dijalankan dalam penggunaan metode *discovery* adalah sebagai berikut.

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Guru membagi petunjuk praktikum/ eksperimen.
3. Peserta didik melakukan eksperimen dengan dipantau oleh guru.
4. Guru menunjukkan kepada peserta didik terkait gejala yang sedang diamati.
5. Peserta didik memberikan kesimpulan terkait hasil eksperimen.

Metode ketiga yaitu pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bersifat antar displin ilmu, dan berjangka panjang.

Menurut Patton, metode pembelajaran berbasis proyek ini harus melibatkan peserta didik dalam membuat proyek atau produk yang akan dipamerkan pada masyarakat.[[22]](#footnote-23)

Metode pembelajaran berbasis proyek diartikan sebagai sebuah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mereka terlibat dalam merancang, membuat, dan menampilkan produk untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

Tahapan yang dijalankan dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek ini sebagai berikut.

1. Penyajian permasalahan. Permasalahan yang diajukan yaitu dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan ini bersifat penting untuk dibahas dan memang pertanyaan yang berdasarkan kenyataan. Sehingga pembelajaran tersebut dapat memotivasi peserta didik.
2. Membuat perencanaan. Pada tahapan ini melibatkan guru dan peserta didik dalam interaksi yang mendukung inkuiri dalam penyelesaian masalah. Guru perlu merencanakan standar kompetensi yang akan dikaji ketika membahas permasalahan.
3. Menyusun penjadwalan. Peserta didik harus membuat jadwal untuk pelaksanaan proyek yang telah disepakati bersama dengan guru.
4. Memonitor pembuatan proyek. Setiap proyek yang dilakukan oleh peserta didik, guru harus memantau dan memfasilitasi peserta didik, seperti menyediakan fasilitas kunjungan ke laboratorium jika hal itu dibutuhkan.
5. Melakukan penilaian. Penilaian dilakukan secara autentik dan guru perlu memberi variasi jenis penilaian yang digunakan. Penilaian proyek ini merupakan kegiatan penilaian atas proyek yang telah dilakukan oleh peserta didik.
6. Evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik dalam hal merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan.

Metode keempat yaitu metode pembelajaran berbasis masalah. Metode tersebut merupakan metode pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan.[[23]](#footnote-24)

Peneliti menambahkan bahwa permasalahan yang dikaji dalam metode pembelajaran berbasis masalah hendaknya permasalahan yang sering ditemukan peserta didik dalam kehidupan sehari- hari. Permasalahan haruslah dipecahkan dengan menerapkan beberapa konsep yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran.

Tahapan yang dilakukan dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

1. Mendefenisikan permasalahan.
2. Menganalisis permasalahan.
3. Mengembangkan ide untuk menyelesaikan permasalahan, tahapan ini bisa dilengkapi dengan perumusan hipotesis.
4. Mengidentifikasi isu pembelajaran.
5. Pengertian pembelajaran aqidah akhlak

Kata aqidah berasal dari bahasa arab yaitu *‘aqada* *– ya’qidu – ‘aqdan* artinya adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu.[[24]](#footnote-25) Aqidah merupakan dasar keykinan dan komitmen tentang ke-Esa-an Allah SWT yang mengandung sikap dan perilaku ketauhidan dalam menjalankan segala interaksi kehidpan.

Makna aqidah yang berasal dari pendapat Ibn Taimiyah bahwa aqidah sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan oleh hati, jiwa menjadi tenang, sehingga dari jiwa yang tenang akan melahirkan keyakinan yang mantap kepada Allah SWT tanpa ada keraguan. [[25]](#footnote-26)

Hal yang menjadi dasar dari aqidah ialah iman kepada Allah SWT. Manusia yang mengapresiasi atau merespon eksistensi Allah disebut mukmin. Bagi orang islam, disadari betul bahwa Allah SWT sebagai tuhan untuk dirinya, atau disadar betul bahwa Allah SWT sebagai “*khaliq*”.[[26]](#footnote-27)

Sementara kata akhlak berasal dari bahasa arab “*khulaqun*”, yang berarti budi pekerti, tingkah laku, erat hubungannya dengan “*khaliq*” (pencipta) dan “*makhluk*” (yang diciptakan).[[27]](#footnote-28)

Kata *akhlaq* dan *khuluq* keduanya dijumpai pemakaiannya, baik dalam Al-Qur’an maupun dalam hadis, diantaranya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam[68]:4)*

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

*Sesungguhnya aku hanya diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia. (HR. Ahmad)*

Sedangkan menurut Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam yang dikutip oleh bahwa akhlak adalah “daya kekuatan jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.”

Pembelajaran aqidah akhlak dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai keimanan manusia kepada Allah SWT serta yang berhubungan dengan aspek- aspek perilaku manusia di dalam kehidupan sehari- hari dengan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

1. Tujuan dan sasaran pembelajaran aqidah akhlak

Pembelajaran akidah akhlak adalah pembimbingan kepada peserta didik di atas prinsip kebenaran dan jalan Allah yang dapat mewujudukan kebahagiaan dunia akhirat umat-Nya.

Pembelajaran akidah akhlak sangat penting diberikan kepada peserta didik dengan tujuan agar pada diri peserta didik tertanam akidah yang kuat serta akhlak yang baik, yang menuntun mereka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun kelak di akhirat.

Secara garis besar, sasaran pembelajaran aqidah akhlak difokuskan kepada 3 (tiga) aspek, yakni:

(1)Ranah kognitif. Pada ranah kognitif, pembelajaran akidah akhlak memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang seluruh sistem keyakinan yang harus diyakini oleh peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya bersifat hafalan, tetapi memahaminya secara mendalam, hingga meyakininya secara kokoh. (2) Ranah sikap. Pada ranah sikap, pembelajaran akidah akhlak melatih, membimbing manusia untuk merespon kebajikan- kebajikan dengan sikap yang baik. Sikap tersebut lahir sebagai dampak dari adanya pemahaman terhadap pengetahuan yang telah diyakini kebenarannya, sehingga sikap tersebut merupakan tindak lanjutnya. (3) Ranah psikomotor. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan amaliyah atau perilaku dari ajaran- ajaran yang harus diamalkan. Pengamalan tersebut akan sulit diwujudkan tanpa ada upaya orang lain untuk mewujdukannya. Dengan pembelajaran akidah akhlak, peserta didik dibina/ dibimbing untuk mengamalkannya, dan dalam hal- hal yang harus ditinggalkan, peserta didik juga dilatih dan dibina serta diawasi agar tidak melakukan.[[28]](#footnote-29)

1. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menyajikan hasil- hasil penelitian sebelumnya dari skripsi, tesis, disertasi, artikel jurnal yang memiliki kesamaan atau kemiripan perbedaan dalam hal judul, variabel penelitian, populasi, sampel penelitian.[[29]](#footnote-30)

1. Skripsi yang pertama adalah skripsi yang dibuat oleh saudari Tri Mulyaningsih tahun 2015 dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta “Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP IT Abu Bakar Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil temuan dari penelitian ini adalah (1) secara garis besar tahapan- tahapan pada pembelajaran saintifik seperti; mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan membentuk jejaring sudah terlaksana dengan baik pada pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. (2) kendala- kendala yang dialami dalam implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti baik siswa *fullday school* maupun *boarding school* adalah siswa mengantuk dalam pembeljaran, siswa lelah dalam pembelajaran diakibatkan karena banyaknya kegiatan yang ada di asrama sehingga peserta didik merasa kurang dalam istirahatnya, waktu yang terlalu singkat, dalam implementasi pendekatan saintifik membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk menerapkan tahapan- tahapan tersebut, siswa merasa malu dan persiapan kurang.
2. Skripsi yang kedua adalah skripsi yang dibuat oleh saudara Muhammad Machin Nur dari Institut Agama Islam Negeri Purwekerto “Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran PAI dan BP di SD Negeri 4 Teluk”. Hasil temuan dari penelitian ini adalah dalam implementasi pendekatan saintifik yang telah dilakukan, secara keselurhan guru sudah berpegang teguh pada kaidah- kaidah pendekatan saintifik, adapun penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai berikut. (1)Mengamati pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara guru meminta siswa untuk melihat gambar tentang peristiwa atau kejadian yang terdapat di LKS. Selain itu proses mengamati juga dilakukan dengan cara siswa mendengar atau menimak perkataan guru. (2)Menanya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan setelah siswa melakukan pengamatan. Guru mempersilahkan dan membimbing siswa untuk bertanya tentang sesuatu yang telah diamati. Namun demikian, kerap siswa mengalami kesulitan mengemukakan pertanyaan, maka guru yang akan memberikan pertanyaan kepada siswa. (3)Mengumpulkan informasi dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang bersumber dari LKS, dan buku paket. Selain itu proses mengumpulkan informasi juga dilakukan dari sumber kejadian atau fenomena yang terjadi. (4)Mengasosiasi dilaksanakan dengan cara siswa menggabungkan informasi yang telah setiap anggota siswa cari dengan diskusi. (5)Mengkomunikasikan dilakukan setelah siswa selesai berdiskusi.
3. Skripsi yang ketiga adalah skripsi yang dibuat oleh Reni Sinta Wati dari Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta tentang “Implementasi Pendekatan Saintifik Model *Discovery Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jetis Bantul Yogyakarta”. Hasil temuan dari penelitian ini adalah (1) guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan langkah- langkah pembelajaran pendekatan saintifik model *discovery learning* dengan mengamati melalui *problem statement*, menanya melalui *stimulation*, mengumpulkan data melalui *collection*, mengasosiasi melaui data *prosessing* dan *generalisasi,* serta mengkomunikasikan melalui *verification*. Dengan memperhatikan prinsip- prinsip pembelajaran meskipun tidak maksimal. (2) hasil penerapan pendekatan saintifik model *discovery learning* pada pembelajaran PAI dapat membuat peserta didik antusias dalam pembelajaran PAI, rasa ingin tahunya berkembang aktif, berpusat pada peserta didik dan dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi. (3) kelebihan dan kelemahan dalam penerapan pendekatan saintifik model *discovery learning* pada pembelajaran pendidikan agama islam di SMAN 1 Jetis Bantul Yogyakarta yaitu pada sumber belajar, metode, strategi pembelajaran, media pembelajaran, potensi peserta didik yang berbeda- beda dan pengelolaan kelas.

Penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini yaitu dalam teknik pengumpulan data sama- sama menggunakan observasi dan dokumentasi serta jenis penelitian yang dilakukan sama- sama menggunakan penelitian lapangan kualitatif yang secara umum membahas implementasi pendekatan saintifik. Adapun perbedaan dari masing- masing fokus penelitian adalah:

1. Skripsi pertama yaitu fokus penelitiannya pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMP yang membahas tahapan-tahapan yang dijalankan dalam penerapan pendekatan saintifik dan kendala- kendala yang dialami oleh peserta didik ketika diterapkan pendekatan saintifik di pembelajarannya.
2. Skripsi kedua yaitu fokus penelitiannya pada mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SD yang membahas apa saja yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan langkah-langkah kegiatan yang ada pada pendekatan saintifik. Dan hasilnya, guru sepenuhnya sudah berpegang teguh pada prinsip-prinsip pendekatan saintifik.
3. Skripsi ketiga yaitu fokus penelitiannya pada penerapan pendekatan saintifik dengan menggunakan model *discovery learning* pada mata pelajaran PAI di SMA. Hasil penerapan pendekatan saintifik model *discovery learning* pada pembelajaran PAI dapat membuat peserta didik antusias dalam pembelajaran PAI, rasa ingin tahunya berkembang aktif, berpusat pada peserta didik dan dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi.
4. **Kerangka Berpikir**

Pendekatan pembelajaran saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang lahir dari adanya kurikulum 2013. Pendekatan saintifik atau yang dikenal dengan pendekatan ilmiah ini merupakan pendekatan yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi pelajaran, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi yang diberikan guru saja.

Pendekatan saintifik di dalam pembelajaran bertujuan untuk membentuk peserta didik yang aktif di dalam kelas. Peserta didik dengan mandiri mencari informasi- informasi yang bisa mereka dapatkan dari berbagai sumber. Guru dalam pendekatan saintifik ini hanya bertugas sebagai fasilitator.

Proses pembelajaran dalam pedoman implementasi kurikulum 2013 bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan saintifik dengan menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan saintifik, ranah sikap bertujuan agar peserta didik tahu tentang ‘mengapa’. Ranah keterampilan bertujuan agar peserta didik tahu tentang ‘bagaimana’. Ranah pengetahuan bertujuan agar peserta didik tahu tentang ‘apa’.

Pendekatan saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar, yaitu Bruner, Piaget dan teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut dengan teori penemuan. Teori ini berkaitan dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik. Teori Piaget menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema. Di dalam pembelajaran diperlukan adanya penyeimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Teori Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik belajar menangani tugas- tugas yang belum dipelajari namun tugas- tugas itu masih dalam jangkauan.

Guru dalam menerapkan pendekatan saintifik di dalam pembelajaran haruslah memperhatikan langkah- langkah yang tepat agar pembelajaran bisa tercapai sesuai yang diharapkan. Tidak sedikit guru yang merasa kesulitan dalam hal memahami dan menerapkan pendekatan saintifik di dalam pembelajarannya. Maka dari itu, langkah- langkah yang ada di dalam pendekatan saintifik ini haruslah menjadi acuan guru pada saat melakukan kegiatan pengajaran.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan keimanan serta akhlak peserta didik. Dalam proses pembelajarannya, tentu dibutuhkan pelatihan dan pembiasaan serta pembinaan yang dilakukan oleh guru agar peserta didik bisa menjadi sosok yang diharapkan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu pula kewajiban orang tua membiasakan anak untuk berakhlak yang baik selama berada di lingkungan tempat tinggal. Pendekatan saintifik ini memang menekankan pada kolaborasi dari berbagai pihak dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada di dalam pembelajaran.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Kota Serang. SMA Muhammadiyah beralamat di Jalam Empat Lima No. 23 Kaujon Serang Banten. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian yaitu karena letak yang tidak jauh dari tempat tinggal peneliti sehingga dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Waktu penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.1 Waktu Penelitian**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Keterangan** | **Juli** | **Agustus** | **September** | **Oktober** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1 | Observasi awal |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 |  Pelaksanaan Penelitian: a. Observasi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| b. Wawancara |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Pengolahan data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Penulisan Laporan Hasil Penelitian |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata- kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan.[[30]](#footnote-31)

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Alasan peneliti menggunakan penelitian tersebut adalah agar data- data yang diperoleh merupakan data actual atau keadaan yang terjadi sekarang yang diobservasi secara langsung di lapangan dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipercaya. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pendekatan saintifik di dalam pembelajaran aqidah akhlak.

1. **Subjek Penelitian**

Peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk menentukan subjek penelitian. *Purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.[[31]](#footnote-32)Pertimbangan tertentu pada teknik tersebut ialah bahwa mereka yang menjadi subjek penelitian merupakan orang yang dianggap paling tahu tentang implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran aqidah akhlak sehingga dengan hal itu dapat mempermudah peneliti untuk mendapatkan informasi.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka yang menjadi subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah kota Serang sebagai pemimpin di lembaga tersebut pastinya mengetahui kegiatan yang dilakukan.
2. Guru mata pelajaran aqidah akhlak dengan alasan guru tersebut terlibat langsung dalam implementasi pendekatan saintifik.
3. Wali kelas dengan alasan guru tersebut yang setiap harinya mengontrol keadaan pembelajaran di kelas.
4. Peserta didik dengan alasan pelaksanaan pendekatan saintifik pada mata pelajaran aqidah akhlak ditujukan pada peserta didik SMA Muhammadiyah kota Serang.
5. **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian perlu diuraikan, untuk mendeskripsikan kegiatan penelitian. Adapun prosedur penelitian yang dijalankan secara umum terdiri dari tiga tahap yaitu:

1. Pra- lapangan

Pada pra- lapangan ini segala macam persiapan perlu dilakukan sebelum peneliti masuk ke lapangan. Adapun persiapan yang dilakukan dalam pra-lapangan yaitu peneliti menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan dan instrumen penelitian.

1. Lapangan

Dalam kegiatan penelitian di lapangan peneliti mencari dan mengumpulkan data berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan.

1. Tahap analisis data

Pada prosedur ini, peneliti menganalisis data yang telah diperoleh berdasarkan hasil reduksi data, display, dan menarik kesimpulan. Setelah dianalisis maka tahap selanjutnya penulisan laporan.

1. **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur yang sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk memperoleh data, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi menurut Susan Stainback yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya menyatakan bahwa “*in participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities”.[[32]](#footnote-33)* Kegiatan pada observasi partisipasif peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang diucapkan, serta berpartisipasi dalam kegiatan mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan observasi partisipan melainkan yang peneliti gunakan yaitu observasi non partisipan bahwa peneliti tidak terlibat langsung dengan aktifitas orang- orang yang diamati, akan tetapi peneliti hanya sebagai pengamat dan yang diteliti adalah implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran aqidah akhlak. Peneliti tidak harus ikut serta di dalam kegiatan yang dilakukan.

Data yang diperoleh dari teknik observasi ini adalah:

1. Pelaksanaan pendekatan saintifik pada mata pelajaran aqidah akhlak di SMA Muhammadiyah kota Serang.
2. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya menyatakan bahwa “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”.[[33]](#footnote-34) Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan gagasannya melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan maknanya dalam topik tertentu.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur adalah jenis wawancara yang dimana peneliti bebas tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis, akan tetapi peneliti hanya menyampaikan garis besarnya saja terkait apa yang akan menjadi bahan pertanyaan.

Dalam wawancara tak berstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.[[34]](#footnote-35) Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara adalah:

1. Kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran aqidah akhlak.
2. Faktor pendukung dan penghambat bagi guru dalam menerapkan pendekatan saintifik di SMA Muhammadiyah kota Serang.
3. Respons peserta didik setelah diterapkan pendekatan saintifik di pembelajaran aqidah akhlak.
4. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang. [[35]](#footnote-36) Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen merupakan langkah sempurna untuk memperkuat hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara. Pada teknik dokumen, hasil data yang diperoleh dari kedua teknik tersebut akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto- foto atau karya tulis yang telah ada.

Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi adalah :.

1. Data guru , peserta didik di SMA Muhammadiyah kota Serang.
2. RPP .
3. Sumber belajar.
4. Dokumentasi kegiatan implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran aqidah akhlak.
5. **Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan- bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[[36]](#footnote-37) Teknik analisis data ini bertujuan untuk mengurai fokus permasalahan menjadi bagian- bagian sehingga permasalahan tersebut bisa lebih jelas dipahami.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi kasus. Studi kasus merupakan teknik analisis data yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses serta memperoleh pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.[[37]](#footnote-38)

Teknik analisis data dengan menggunakan studi kasus merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menyelidiki permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mendalami hal- hal yang berkaitan dengan implementasi pendekatan saintifik di dalam pembelajaran aqidah akhlak.

Aktivitas yang dilakukan dalam menganalisis data harus dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti data yang diperoleh dari hasil lapangan dirangkum sedemikian rupa karena semakin lama peneliti melakukan penelitian di lapangan maka jumlah data pun akan semakin banyak. Dengan reduksi data, akan memperjelas data sehingga mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.

1. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Tujuan penyajian data dalam penelitian yaitu akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

1. Verifikasi

Langkah selanjutnya setelah penyajian data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan tersebut harus dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Artinya, temuan tersebut memberi gambaran yang jelas tentang suatu objek yang sebelumnya masih tidak jelas.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Penelitian**

Hasil penelitian merupakan penjabaran atau penjelasan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data terkait tentang bagaimana pola penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di SMA Muhammadiyah kota Serang serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendekatan saintifik di dalam pembelajaran.

1. **Pola penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di SMA Muhammadiyah kota Serang**

Kurikulum 2013 sudah diterapkan di sekolah SMA Muhammadiyah kota Serang sejak tahun 2015 dengan alasan mengikuti keputusan pemerintah yang mewajibkan untuk semua jenjang pendidikan baik SD, SMP/MTS, SMA/MA mengimplementasikan kurikulum 2013 pada setiap pembelajarannya.[[38]](#footnote-39)

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan segala kompetensi yang mereka miliki. Di dalam pembelajaran, peserta didik didorong agar mereka mandiri dalam mencari informasi dan melakukan pengembangan dari informasi yang telah mereka dapatkan.

Pembelajaran yang saat ini dilakukan di SMA Muhammadiyah kota Serang yaitu dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik bertujuan untuk menjadikan peserta didik aktif dalam melakukan pembelajaran dan guru menjadi fasilitator pada setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang segala materi yang disampaikan haruslah berdasarkan fakta yang ada di lapangan dan apa yang dicari oleh peserta didik haruslah berdasarkan bukti- bukti. Peserta didik diharapkan dapat berperan aktif dalam pembelajaran yang bersifat ilmiah ini, dengan itu maka akan menambah wawasan pengetahuan bagi peserta didik.

Implementasi sebuah pendekatan yang akan digunakan oleh guru tentu tidak terlepas dari rencana-rencana pembelajaran yang disusun dan dipersiapkan. Seorang guru tidak dituntut untuk hanya pandai dalam menyampaikan bentuk materi pembelajaran tetapi harus pandai pula dalam merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan di kelas nantinya.

Proses pembelajaran akan terarah apabila sebelum melaksanakan pembelajaran guru terlebih dahulu merencanakan apa saja yang akan dilakukan. Implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran tidak terlepas dari beberapa proses atau terapan yang telah ditentukan dalam pembelajaran. Tahapan- tahapan tersebut antara lain perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan prinsip-prinsip pembelajaran.

1. Perencanaan

Tahap pertama dalam proses pembelajaran menururt stadar proses yaitu perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran menurut guru bidang studi aqidah akhlak merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran. RPP bertujuan untuk merencanakan apa saja kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas nanti. RPP juga di dalamnya memuat KI, KD, indikator, kegiatan-kegiatan pembelajaran, dan lain sebagainya.[[39]](#footnote-40)

Jadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk mencapai kompetensi dasar (KD) dengan komponen-komponen yang berdasarkan pada silabus untuk setiap satu tatap muka atau lebih. Berdasarkan RPP inilah guru sebagai penyusun diharapkan dapat menerapkan pembelajaran secara terperogram.

Tujuan RPP disusun untuk mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran, karena RPP digunakan sebagai acuan agar pembelaran dapat terarah dengan baik. Dalam menyusun RPP, guru sebaiknya mengembangkan RPPnya agar tidak monoton atau hanya menjiplak yang sudah ada atau yang telah disediakan oleh sekolah. Oleh Karena itu guru dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam hal merencanakan pembelajaran karena semakin baik dan matang perencanaan maka semakin baik pula pengajaran yang disampaikannya.

Sebelum guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, guru harus memperhatikan betul agar rencana yang telah dibuat tidak salah ataupun tidak sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik maupun linkungan. Berdasarakan hasil observsi, wawancara dan dokumentasi, maka guru harus memperhatikan hal-hal tersebut dengan cara mengkaji terlebih dahulu silabus, mempersiapkan materi apa yang hendak disampaikan, menentukan tujuan pembelajaran, mempersiapkan metode pembelajaran yang membuat peserta didik aktif, kreatif, inovatif, mempersiapkan media pengajaran yang modern tidak klasik seperti hasil pengamatan yang dilakukan, serta merencanakan evaluasi atas pembelajaran yang telah dilaksanakan apakah telah tercapai dengan baik ataukah harus ada pengulangan serta tindak lanjut yang diberikan oleh guru.

1. Mengkaji silabus

Silabus menurut guru bidang studi aqidah akhlak adalah rencana pembelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan lain sebagainya yang merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran.[[40]](#footnote-41) Silabus sangat bermanfaat bagi seorang guru sebagai acuan karena di dalamnya berisi petunjuk secara menyeluruh mengenai tujuan serta ruang lingkup materi yang harus dipelajari oleh peserta didik. selain itu juga silabus berisi tentang kegiatan belajar mengajar, media yang digunakan untuk membantu guru menyampaikan pelajaran, sampai pada evaluasi yang diberikan guru kepada peserta didik.

Mengkaji silabus menurut guru bidang studi aqidah akhlak bertujuan agar perencanaan pembelajaran dapat sesuai dengan pendekatan saintifik yang sudah tertera dalam silabus.[[41]](#footnote-42) Sedangkan menurut wali kelas XI mengkaji silabus merupakan langkah dalam menyelidiki silabus sebagai pedoman guru dalam menyusun RPP.[[42]](#footnote-43) Dengan berpedoman pada silabus diharapkan guru dapat mengajar lebih baik tanpa khawatir materi yang disampaikan keluar dari jalur pembahasan. Oleh karena itu sangat penting seorang guru untuk mengkaji silabus.

Maka dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bahwa mengkaji silabus adalah langkah yang dilakukan untuk menyelidiki silabus yang digunakan oleh guru sebagai bentuk pedoman dalam menyusun RPP yang bertujuan agar perencanaan pembelajaran dapat sesuai dengan pendekatan saintifik.

1. Mengidentifikasi materi pembelajaran

Materi pembelajaran menurut guru bidang studi aqidah akhlak merupakan hal penting yang harus ada di dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran maka tidak ada informasi yang disampaikan kepada peserta didik.[[43]](#footnote-44)

Dalam hal ini, materi pembelajaran sangatlah penting bagi keberlangsungan proses belajar mengajar maka untuk mengidentifikasi materi tentu harus mempertimbangkan beberapa hal penting agar dapat menunjang tercapainya kompetensi dasar (KD), materi seperti apa dan bagaimana pengembangan materi yang baik dan benar.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka dalam mengidentifikasi materi pembelajaran harus mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Potensi peserta didik, yaitu tingkat kemampuan dari peserta didik dalam menangkap informasi yang dipelajari. Pertimbangan dalam hal ini sangat penting dilakukan, karena jika pertimbangan itu tidak tepat maka kemungkinan peserta didik merasa kesulitan dalam menangkap informasi yang dipelajari.
2. Struktur keilmuan, merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh sebuah materi pembelajaran. Dalam hal ini, materi pembelajaran dianggap sebagai sesuatu yang harus memiliki nilai kebenaran yang pasti, yang mendasar dan dapat diakui kebenarannya. Maka menurut guru bidang studi aqidah akhlak materi pembelajaran Aqidah Akhlak ini benar-benar harus sesuai dengan pedoman hidup kita Al-Qur’an dan Al-Hadits.[[44]](#footnote-45)
3. Alokasi waktu, yakni materi pembelajaran harus benar-benar dapat memanfaatkan waktu yang sudah ditentukan dan dapat dengan berhasil disampaikan pada waktu yang tepat.
4. Menentukan tujuan pembelajaran

Kegiatan menyusun rencana pembelajaran merupakan salah salah satu tugas penting yang dilakukan oleh seorang guru dalam memproses pembelajaran kepada peserta didik. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendikbud RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa salah satu komponen yang harus dituliskan dalam penyusunan RPP yaitu adanya tujuan pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan sesuai dengan kompetensi dasar (KD).

Tujuan pembelajaran diambil dari indikator yang sudah dirumuskan yang paling tidak mengandung 2 (dua) aspek yaitu aspek peserta didik dan aspek kemampuan. Jadi, sebelum menentukan tujuan pembelajaran seorang guru harus melihat keadaan dari peserta didik seperti apa dan lihat pula kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih mata pelajaran, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih media/alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran serta untuk mengukur prestasi belajar bagi peserta didik.

1. Menggunakan metode pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bahwa guru bidang studi aqidah akhlak dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Menurutnya, metode ceramah ia pilih untuk digunakan dalam pembelajarannya karena mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran Pendidikan islam. Maka pengajaran pendidikan islam itu harus disampaikan secara penuh kepada peserta didik dengan sedetail-detailnya dan harus sesuai dengan apa yang ada di dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits agar tidak keluar jalur.[[45]](#footnote-46)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang peserta didik, ia mengatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru sangatlah membosankan. Karena menurutnya, metode tersebut hanya gurunya saja yang berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan. Metode mengajar tersebut juga membuat ia dan peserta didik yang lain seringkali mengantuk ketika pembelajaran ditambah pula jam pelajaran yang berlangsung pada siang hari.[[46]](#footnote-47)

Maka dapat dilihat bahwa keberhasilan atau kegagalan seorang guru dalam menjalankan proses belajar mengajar banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam memilih metode pembelajaran. Banyak sekali kita jumpai guru yang pengetahuannya luas tetapi ia tidak berhasil dalam melakukan pengajaran sehingga respon yang diberikan peserta didik pun kurang baik.

1. Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar

Media pembelajaran menurut guru bidang studi aqidah akhlak merupakan alat yang digunakan untuk membantu guru dalam menyampaikan isi pembelajaran. Adapun media pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak ialah papan tulis. Menurutnya, dengan menggunakan media papan tulis terasa lebih efisien dibandingkan dengan media lain. Selain itu pula ia menjelaskan belum terlalu mahir jika untuk mengoperasikan laptop di dalam pembelajarannya.[[47]](#footnote-48)

Sedangkan sumber belajar menurut guru bidang studi aqidah akhlak merupakan segala hal yang ada di sekitar yang dapat dipergunakan untuk membantu proses belajar mengajar. Sumber belajar yang digunakan khsususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak hanya berupa buku paket pegangan guru yang dibuat oleh pemerintah dengan disesuaikan pada kurikulum Muhammadiyah. Terkadang pula peserta didik diberi tugas untuk mencari informasi tambahan yang bersumber dari internet.[[48]](#footnote-49)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, guru setiap pertemuannya terkadang memberi penugasan kepada peserta didik untuk mencari materi tambahan selengkap-lengkapnya yang bersumber dari media internet. Dan tugas tersebut dikumpulkan untuk kemudian bersama-sama dibahas kembali.

1. Penilaian

Penilaian merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi bahan informasi yang bermakna dalam mengambil suatu keputusan. Penyusunan alat penilaian didasarkan pada indikator yang telah dirumuskan, sehingga alat penilaian tersebut betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur.

Setelah kegiatan belajar mengajar selesai pada satu satuan pelajaran, maka dilakukan penilaian atau evaluasi. Penilaian yang diberikan dapat berupa penilaian tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, kompetensi sikap, penilaian penugasan yang diberikan, proyek dan/ produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Penilaian yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 diarahkan pada ranah koginitif, afektif, dan psikomotorik, serta menggunakan prinsip secara berkesinambungan dan autentik guna memperoleh kejelasan mengenai hasil dan kemajuan belajar peserta didik.

 Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, penilaian di SMA Muhammadiyah khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sudah menggunakan penilaian autentik yang ada di kurikulum 2013. Penilaian diri dan penilaian setelah pembelajaran berakhir biasanya dinilai dengan pengamatan langsung oleh guru atau dengan menggunakan penilaian lisan. Sedangkan untuk tes terulis yaitu dengan kegiatan ujian tengah semester (UTS), dan ujian akhir semester (UAS).

Meskipun dalam menggunakan penilaian autentik guru masih merasakan kesulitan karena banyaknya komponen yang ada di dalamnya, akan tetapi guru-guru di SMA Muhammadiyah berusaha menggunakan penilaian dengan baik dengan saling membantu satu sama lain dan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan kurikulum 2013.

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membantun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi peniliti, bahwa pembelajaran memang harus selalu ada interaksi antara guru dan peserta didik, karena jika tidak ada interaksi antar keduanya maka pembelajaran tidak akan bermakna. Interaksi yang dilakukan dapat mempermudah peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru, interaksi ini dapat berbentuk pertanyaan/dialog.

Dari hasil observasi yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik harus berperan aktif dan mandiri dalam mencari informasi. Jangan hanya menunggu informasi yang bersumber dari guru, tetapi peserta didik harus punya inisiatif dalam mencari informasi dari sumber lain. Pada pelaksaan pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu dengan menggunakan langkah-langkah pendekatan saintifik. Adapun langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Mengamati

Langkah mengamati sangat bagus untuk memulai pembelajaran karena bermanfaat untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik dalam mempelajari materi yang sedang dipelajari. Dalam kegiatan mengamati, peserta didik melihat gambar yang ada di buku pegangan peserta didik dan menyimak apa yang diucapkan oleh guru. Guru memfasilitasi peserta didik untuk menyimak materi yang disampaikan.

Kompetensi yang dikembangkan dalam kegiatan mengamati ini sangat baik, karena mengamati dapat melatih kesungguhan, ketelitian, dan peserta didik dapat mencari informasi yang belum mereka dapatkan sehingga peserta didik dapat mempunyai wawasan yang luas dari hasil pengamatan tersebut. Seperti yang peneliti amati, kegiatan pembelajaran di kelas XI (sebelas) peserta didik menyimak materi mengenai kitab-kitab Allah yang disampaikan oleh guru dan peserta didik menuliskan informasi yang telah mereka dapatkan.

1. Menanya

Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang siswa, biasanya guru terlebih dahulu bertanya kepada mereka. Tetapi sebaliknya, ada juga peserta didik yangaktif lebih dahulu mengajukan pertanyaan setelah guru selesai menjelaskan.[[49]](#footnote-50)

Untuk langkah menanya melalui stimulus ini, seperti yang peneliti amati guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti: mengapa kita harus percaya akan kitab-kitab Allah? Apa saja kitab-kitab Allah? Apa dalilnya?. Kemudian peserta didik membaca buku dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru, dan ada pula yang balik bertanya pada guru. Dari kegiatan tersebut, terjadilah tanya jawab antara guru dan peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah tumbuh rasa ingin tahunya dan sudah mulai aktif mengajukan pertanyaan.

Melalui kegiatan bertanya ini memang sangat baik untuk mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Sejalan dengan Permendikbud No. 81 A, semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut dapat menjadi dasar untuk bersama-sama mencari informasi lebih lanjut dari berbagai sumber.

1. Mengumpulkan informasi

Kegiatan mengumpulkan informasi menurut guru bidang studi aqidah akhlak biasanya dilakukan dengan diberikannya tugas kepada peserta didik untuk mencari informasi lebih banyak dengan menggunakan handphone untuk membuka internet.[[50]](#footnote-51)

Dalam kegiatan mengumpulkan informasi menurut Ibu Aisyah yaitu bahwa sekolah telah memfasilitasi peserta didik dengan wifi sehingga hal itu bisa dengan mudah dilakukan oleh peserta didik untuk mengumpulkan bahan materi pelajaran sebanyak mungkin.[[51]](#footnote-52) Dari beberapa ungkapan guru SMA Muhammadiyah yang telah diuraikan di atas sesuai dengan apa yang peneliti amati, bahwa kegiatan mengumpulkan informasi dilakukan oleh peserta didik dengan membaca apa yang ada di dalam buku paket dan dengan mencari materi tambahan yang bersumber dari internet.

1. Mengasosiasi

Kegiatan mengasosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Informasi hasil kegiatan mengasosiasi menjadi dasar bagi kegiatan pembelajaran berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan antara satu informasi dan informasi lainnya, lalu kemudian mengambil kesimpulan dari informasi yang ditemukan tersebut.

Hasil dari kegiatan mengasosiasi dapat bermanfaat bagi pengetahuan peserta didik itu sendiri. Peserta didik yang awalnya belum mengetahui suatu informasi, dengan adanya kegiatan asosiasi ini menjadikan peserta didik yang tahu akan suatu informasi. Dalam kegiatan asosiasi ini pula peserta didik mengolah informasi apa yang mereka dapatkan dari hasil membaca dan mencari dari internet, kemudian mereka menyimpulkan informasi tersebut dengan menuliskannya di buku masing-masing.

1. Mengkomunikasikan

Kegiatan terakhir adalah mengkomunikasikan apa yang telah mereka dapatkan dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik. Kegiatan mengkomunikasikan melalui verifikasi adalah sarana untuk mengecek hasil penemuan informasi yang dilakukan oleh peserta didik yang kemudian hasil dari penemuan tersebut disampaikan dalam bentuk lisan, atau tulisan. Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik mampu mengkomunikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

1. Prinsip Pembelajaran

Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar dan mendapatkan hasil yang efektif dan efisien maka tentu diperlukan prinsip-prinsip belajar yang dapat mengarahkan ke jalan menuju keberhasilan. Maka penting bagi guru untuk dapat memperhatikan prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menerapkan pendekatan saintifik:

1. Berpusat pada peserta didik

Dalam proses pembelajaran peran aktif peserta didik sangatlah penting, sehingga tidak hanya guru saja yang aktif dalam kegiatan pembelajaran akan tetapi diharapkan ada timbal balik dari peserta didik. Dengan adanya peran aktif peserta didik di dalam pembelajaran, maka akan tercapai suasana pembelajaran yang kondusif. Implementasi pendekatan saintifik merupakan langkah nyata dalam menjadikan peserta didik yang aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengikuti pembelajaran.

Peserta didik dapat terlibat dan memperhatikan materi yang sedang disampaikan oleh guru serta aktif bertanya jika ada materi yang belum dipahami. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau pertanyaan kepada guru tentang materi yang belum mereka pahami. Sehingga dari kegiatan itulah kelas terasa hidup dan menyenangkan karena peserta didik juga ikut aktif.

1. Mengembangkan kreativitas peserta didik

Guru memberikan kemudahan untuk proses pembelajaran dengan cara mengembangkan suasana belajar yang member kesempatan pada peserta didik untuk menentukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri. Guru menjadi fasilitator bagi peserta didik dalam hal mencari informasi secara mandiri.

Dari tugas-tugas yang diberikan oleh guru pada peserta didik sudah membantu peserta didik untuk mencari tahu apa jawaban dari tugas tersebut, maka disini peserta didik sudah dituntut agar aktif dan kreatif dalam mencari tahu apa jawaban dari persoalan tersebut.[[52]](#footnote-53)

1. Kondisi menyenangkan dan menantang

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Hal ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung secara efektif.

Pembelajaran yang efektif adalah apabila terciptanya suasana yang menimbulkan konsentrasi pada belajar peserta didik. Dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan, peserta didik diarahkan untuk memiliki motivasi tinggi dalam belajar dengan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan menggembirakan.

Pembelajaran dikatakan menyenangkan apabila di dalmnya terdapat suasana yang rileks bebas dari tekanna, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian peserta didik, lingkungan belajar yang mendukung, dan lain sebagainya. Sementara sebaliknya pembelajaran menjadi tidak menyenangkan apabila suasana tertekan, perasaan terancam, perasaan menakutkan, merasa tidak berdaya, tidak bersemangat, suasana pembelajaran monoton, dan pembelajaran tidak menarik bagi peserta didik.

Pembelajaran juga tidak hanya bersifat menyenangkan, tetapi pembelajaran juga harus menantang peserta didik dalam melakukan aktivitas yang lain, bahkan menantang peserta diidk untuk berfikir lebih ketika di dalam pembelajaran. Apabila pembelajaran tidak menantang maka peserta didik akan merasakan kejenuhan dalam belajar, karena meskipun menyenangkan tetapi jika hany itu-itu saja yang dipelajari peserta didik akan merasakan bosan dan bisa jadi meremehkan pelajaran yang sedang mereka pelajari.

1. Bermuatan nilai, etika, estetika, logika kinestetika

Pembelajaran harus bermuatan nilai, etika, estetika, logika, kinestetika. Semua itu perangkat pengetahuan peserta didik tentang pertimbangan-pertimbangan yang harus dilakukan ketika hendak melakukan aktivitas pembelajaran. Melalui penguasaan aspek-aspek tersebut mereka akan memiliki pilihan terkait dengan perilaku seperti apa seharusnya dilakukan dan perilaku seperti apa yang tidak boleh dilakukan dalam pembelajaran.

1. Strategi dan metode menyenangkan, kontekstual, efektif dan bermakna

Pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang benar bagi guru akan dapat memaksimalkan hasil-hasil pembelajaran itu sendiri. Disinilah terlihat bahwa betapa pentingnya strategi dan metode pembelajaran bagi guru. Karena dapat kita lihat bahwa keberhasilan dan kegaglan guru dalam menjalankan proses pembelajaran banyak ditemukan oleh kecakapannya dalam memilih dan menggunakan metode serta strategi pembelajaran. Seringkali kita jumpai seorang guru memiliki pengetahuan luas terhadap materi yang akan diajarkan, namun tidak berhasil dalam mengajar, peserta didik merasa bosan dengan cara mengajar yang dilakukan oleh guru. Maka dari itu, guru dituntut untuk membuat kondisi pembelajaran menjadi menyenangkan dengan salah satunya yaitu penggunaaan metode dan strategi pembelajaran.

Guru Aqidah Akhlak di SMA Muhammadiyah kota Serang menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode pengajaran walaupun metode yang digunakan merupaka metode klasik. Namun di dalam pengajarannya guru tersebut sering bertanya kepada peserta didik atau sekedar berbagi pengalaman belajar lalu dihubungkan dengan dalil-dalil Al-Quran. Untuk membuat kondisi pembelajaran yang menyenangkan guru terkadang menyelingkan humor-humor saat menyampaikan pembelajaran agar peserta didik tidak merasa bosan dalam pembelajaran.

1. **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di SMA Muhammadiyah kota Serang**

Dalam melaksanakan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di SMA Muhammadiyah kota Serang kelas XI tidak selalu berjalan dengan lancar tanpa adanya halangan dan rintangan. Bahkan dalam penerapannya sering terjadi berbagai masalah dan hal itu mempengaruhi proses pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak ada berbagai faktor pendukung dan penghambat yang sangat berpengaruh dalam proses kegiatan belajar mengajar tersebut. Faktor-faktor tersebut akan menentukan berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendekatan saintifik di dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

1. Faktor pendukung implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah akhlak di SMA Muhammadiyah kota Serang

Faktor pendukung dalam implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di SMA Muhammadiyah kota Serang kelas XI adalah hal atau kondisi yang dapat mendorong kelancaran kegiatan pendekatan saintifik. Adapun yang menjadi faktor pendukung adalah:

1. Sumber belajar dan Media Pembelajaran

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi aqidah akhlak:

“Dengan adanya sumber belajar yang berupa buku dan fasilitas internet yang disediakan oleh sekolah, dapat mempermudah saya dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Adanya internet pun ikut membantu peserta didik dalam hal mencari materi yang ditugaskan kepada mereka untuk nanti bersama-sama membahas materi yang didapatkan dari internet.”[[53]](#footnote-54)

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan pernyataan salah seorang peserta didik kelas XI:

“Saya menyukai pelajaran Aqidah Akhlak ini karena ketika bu guru memberikan tugas pasti saya dan teman-teman yang lain diperbolehkan cari materi dari internet. Internetnya juga kita pakai *wifi* Jadi itu mempermudah saya dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Apalagi pelajaran Aqidah Akhlak ini kan pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan kita sehari-hari, jadi banyak blog-blog yang membahas materi pelajaran kita.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas pada proses pembelajaran Aqidah Akhlak adanya sumber belajar seperti buku dan internet dapat memudahkan guru dan peserta didik dalam penerapan pendekatan saintifik.

1. Faktor penghambat implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di SMA Muhammadiyah kota Serang

Implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas XI di SMA Muhammadiyah secara umum dikatakan belum maksimal, karena dalam pelaksanaannya banyak sekali yang menjadi hambatan dalam pengimplementasiannya antara lain:

1. Kesulitan dalam mencari strategi dan Metode pembelajaran.

Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas XI masih merasa kesulitan dalam mencari strategi pembelajaran, karena dalam pembelajaran kurikulum 2013 terutama dalam pendekatan saintifik bukan guru lagi yang aktif mengajar, akan tetapi peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak ini Peserta didik cenderung pasif karena guru hanya menggunakan metode ceramah.

Hal itu diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang peserta didik bahwa “dalam pembelajaran, guru hanya bercerita seputar pengalaman kehidupan, dan kita mendengarkan apa yang ibu sampaikan. Hal itu juga membuat kita jenuh dalam belajar.”[[54]](#footnote-55)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru lebih sering ceramah atau menggunakan metode ceramah ketika dalam menyampaikan materi dan hal itu membuat peserta didik merasa jenuh dalam pembelajarannya.

1. Kekurangan waktu dalam mengajar

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada hari Senin tanggal 24 September 2018 guru masih keteteran dalam mengatur waktu mengajar karena guru mata pelajaran lain sebelum pelajaran Aqidah Akhlak masih belum keluar kelas padahal jam pelajaran telah berakhir. Di dalam kurikulum 2013 membutuhkan waktu yang cukup banyak dalam menggunakan strategi pembelajaran. Sedangkan alokasi waktu dalam satu pertemuan 2x45 menit. Akhirnya dalam proses pendekatan saintifik dalam pembelajaran kurang berjalan secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, beliau mengungkapkan bahwa:

“alokasi waktu untuk pelajaran Aqidah Akhlak 2x45 menit, jadi saya harus pinter-pinter dalam mengatur waktunya. Tetapi waktu yang saya gunakan lebih sering kurang dari jam yang sudah ditentukan yaitu 2x45 menit karena waktunya sudah terpotong dengan guru lain sebelum pelajaran Aqidah Akhlak ini”[[55]](#footnote-56)

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan pendekatan saintifik guru Aqidah Akhlak masih menemukan hambatan berupa kesulitan dalam mengatur waktu pembelajaran.

Berikut ini diuraikan kesimpulan hasil atau temuan penelitian akan dijelaskan pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**

**Hasil penelitian dan Pembahasan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Fokus Penelitian** | **Pembahasan Penelitian** |
| **1** | Bagaimana penerapan pendekatan saintifik yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di SMA Muhammadiyah kota Serang? | Sebagaimana yang telah diketahui dalam pendekatan saintifik ada 2 tahap yaitu *pertama*, tahap perencanaan diantaranya: menyiapkan RPP, menyiapkan sumber belajar, serta menyiapkan media pembelajaran.Tahap *kedua*, tahap pelaksanaan pendekatan saintifik ada 5 (lima) langkah: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, mengkomunikasikan. |
| **2** | Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendekatan saintifik pada mata pelajaran aqidah akhlak di SMA Muhammadiyah kota Serang? | Dalam pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas XI terdapat 2 faktor yang sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran. Faktor tersebut yaitu *pertama*, faktor pendukung diantaranya sumber belajar dan media pembelajaran. *kedua,* faktor yang menjadi penghambat diantaranya kesulitan guru dalam mencari strategi pembelajaran*,* menerapkan metode pembelajaran, serta guru merasa keteter dalam waktu mengajar. |

1. **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Dalam pembahasan ini peneliti menguraikan data yang diperoleh oleh peneliti dari lapangan dan sebelumnya telah disajikan dalam bentuk penyajian data. Data- data tersebut berikutnya akan dibahas secara mendalam dan dikaitkan dengan teori sesuai dengan rumusan masalah yang ada di dalam penelitian. Berikut adalah pembahasannya:

1. **Pola penerapan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di SMA Muhammadiyah kota Serang.**
2. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan yang dilakukan oleh para guru SMA Muhammadiyah sebelum pelaksanaan pembelajaran terutama pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas XI adalah dengan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hal ini sesuai dengan pendapat Daryanto dalam bukunya bahwa:

Untuk menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran guru harus menyusun RPP. Hal yang menjadi dasar dari RPP kurikulum 2013 ialah bahwa pendekatan pembelajaran yang hendak dikembangkan haruslah menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang lebih mengedepankan peran aktif peserta didik dan guru sebagai fasilitator.[[56]](#footnote-57)

Selanjutnya menyiapkan sumber belajar baik yang sudah disediakan oleh sekolah seperti Lembar Kerja Siswa (LKS) dan buku paket maupun dari sumber lain seperti dari internet ataupun lingkungan sekitar. Teori tersebut juga dijelaskan oleh Mulyasa dalam bukunya bahwa:

Dalam pengembangan sumber belajar, guru harus membuat sendiri alat pembelajaran dan alat peraga, juga harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Buku pelajaran sampai saat ini masih merupakan sumber belajar yang sangat penting bagi para peserta didik.[[57]](#footnote-58)

1. Tahap pelaksanaan
2. Mengamati

Dari hasil temuan di SMA Muhammadiyah kota Serang pada kelas XI untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam kegiatan mengamati dengan cara menyimak materi yang sedang disampaikan oleh guru atau terkadang peserta didik diminta oleh guru untuk mengamati lingkungan sekitar untuk kemudian ditindak lanjuti pada kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pendekatan saintifik guru menggunakan metode ceramah. Dalam kegiatan mengamati pada mata pelajaran Aqidah Akhlak pada bab iman kepada kitab-kitab Allahguru menerangkan makna dari masing-masing kitab jabur, injil, taurat, dan Al-Qur’an*.* Kemudian guru dan peserta didik melakukan tanya jawab seputar materi yang sudah disimak oleh peserta didik.

Temuan di atas sesuai dengan pendapat M. Hosnan dalam bukunya bahwa “Dalam kegiatan pembelajaran siswa mengamati objek yang akan dipelajari. Kegiatan belajarnya adalah membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat).[[58]](#footnote-59)

1. Menanya

Dari hasil temuan di SMA Muhammadiyah kota Serang pada kelas XI untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam kegiatan menanya guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang sudah disampaikan, tetapi berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peserta didik terkesan malu-malu untuk mengajukan pertanyaan hanya ada satu atau dua orang saja yang berani mengajukan pertanyaan.

Temuan di atas tidaklah jauh berbeda dengan pendapat Ridwan dalam bukunya bahwa:

Guru perlu mengajukan pertanyaan dalam upaya memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan. Salah satu cara untuk melatih siswa dalam mengajukan pertanyaan adalah menggunakan metode inkuiri suchman. Metode inkuiri suchman dapat dilakukan dengan menampilkan fenomena dan meminta siswa mengajukan pertanyaan terkait dengan hal tersebut.[[59]](#footnote-60)

Berdasarkan dari hasil temuan dan teori yang dikemukakan oleh Ridwan tidaklah jauh berbeda antara teori dengan realita yang ada. Namun dalam kegiatan menanya, peserta didik masih merasa malu-malu dan takut untuk bertanya, sehingga kelas masih kurang aktif, karena yang bertanya hanya satu sampai dua orang peserta didik saja.

1. Mencoba/mengumpulkan informasi

Berdasarkan hasil temuan di SMA Muhammadiyah kota Serang pada kelas XI mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan tema beriman kepada kitab-kitab Allah. Kegiatan mencoba/mengumpulkan informasi ini dilakukan peserta didik untuk mencari informasi sedetail mungkin terkait materi yang sedang dipelajari dari berbagai sumber. Informasi tersebut kemudian ditulis peserta didik di dalam buku untuk kemudian nanti dibahas secara bersama-sama.

Dalam kegiatan mencoba/mengumpulkan informasi pada pembelajaran Aqidah Akhlak menurut teori M. Hosnan dalam bukunya bahwa “kegiatan mengumpulkan informasi dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara.”[[60]](#footnote-61)

Hasil temuan dan teori yang di atas sesuai dengan pendapat M. Hosnan bahwa dalam kegiatan mengumpulkan informasi dapat dilakukan dengan berbagai sumber tidak selalu informasi yang berasal dari guru. Namun, guru tetaplah memantau peserta didik dalam upaya menggali informasi agar informasi yang didapat tidak “kabur” atau dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

1. Menalar

Berdasarkan hasil temuan di SMA Muhammadiyah kota Serang pada kelas XI untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak ketika proses menalar guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari hikmah dari kita beriman kepada masing-masing kitab Allah dan membahas secara bersama-sama kemudian ditarik hasil penalarannya untuk kemudian disimpulkan.

Hasil temuan dan teori di atas sesuai dengan pendapat Ridwan Abdullah Sani dlam bukunya bahwa:

Kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.[[61]](#footnote-62)

Berdasarkan hasil temuan dan teori yang dikemukakan oleh Ridwan tidaklah jauh berbeda antara teori dengan realita yang ada.

1. Mengkomunikasikan

Dari hasil temuan di SMA Muhammadiyah kota Serang pada kelas XI untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak kegiatan mengkomunikasikan yang dilakukan adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memaparkan pekerjaannya baik secara lisan mapun tertulis. Kemudian guru membimbing peserta didik untuk bersama-sama membahas hasil yang sudah disampaikan oleh peserta didik tersebut.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Daryanto dalam bukunya bahwa “kegiatan mengkomunikasikan dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di depan kelas untuk dinilai oleh guru sebagai hasil belajar.”[[62]](#footnote-63)

Berdasarkan hasil temuan dan teori yang dikemukakan di atas tidaklah jauh berbeda antara teori dengan realita yang ada. Namun peserta didik dalam menyampaikan hasil kerjanya masih merasa ragu dengan apa yang mereka sampaikan. Dari semua peserta didik yang ada, tidak semua mengerjakan tugas yang telah diberikan. Ada beberapa peserta didik yang masih enggan untuk mengerjakannya, hal itu menjadi hambatan tersendiri bagi pencapaian hasil belajar peserta didik.

1. **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di SMA Muhammadiyah kota Serang**
2. **Faktor pendukung implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di SMA Muhammadiyah kota Serang**

Berdasarkan analisa yang diperoleh bahwa faktor pendukung implementasi pendekatan saintifik adalah *pertama*, media pembelajaran dan sumber belajar dalam proses pembelajaran diantaranya buku paket, LKS, lingkungan sekitar dan media lainnya dalam membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran seperti internet. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa dalam bukunya bahwa:

Dalam pengembangan sumber belajar, guru juga harus berinisiatif mendayagunakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang konkret. Pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar misalnya memanfaatkan batu-batuan, tanah, tumbuh-tumbuhan, keadaan alam, pasar, kondisi sosial, ekonomi, dan budaya kehidupan yang berkembang di masyarakat.[[63]](#footnote-64)

Pendayagunaan sumber belajar perlu dikaitkan dengan kompetensi yang hendak dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Sumber belajar dipilih dan digunakan dalam proses belajar apabila sesuai dan menunjang tercapainya kompetensi.

1. **Faktor penghambat implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di SMA Muhammadiyah kota Serang**

Dalam penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak tidak selalu berjalan dengan mulus, akan tetapi di sini ada berbagai hambatan yang dirasakan oleh guru dalam pembelajarannya. *Pertama*, kesulitan dalam mencari strategi, hal ini dapat terlihat guru lebih sering menggunakan metode klasik seperti ceramah dalam menyampaikan materi pelajarannya.Dampak yang ditimbulkan dari penggunaan metode ceramah yaitu peserta didik merasa jenuh dan ngantuk ketika mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Realita yang ada kurang sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Mulyasa dalam bukunya bahwa:

Pembelajaran efektif dan menyenangkan sesuai dengan standar proses, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran harus lebih menekankan pada praktik, baik di laboratorium mapun di masyarakat. Dalam hal ini guru harus mampu memilih serta menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan apa-apa yang dipelajarinya. *Kedua*, perlu dikembangkan “scientific method” untuk setiap bidang studi, sehingga dalam satu kelas dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang diperlukan dalam pembelajaran tertentu serta peserta didik dapat belajar sesuai minat, kemampuan masing-masing.”[[64]](#footnote-65)

*Kedua*, kurangnya waktu mengajar bagi guru. Disini terlihat guru masih keteteran dalam mengatur waktu dalam mengajar, karena guru mata pelajaran lain sebelum mata pelajaran Aqidah Akhlak masih belum keluar dari kelas meskipun jam mengajarnya telah habis, akibatnya pembelajaran Aqidah Akhlak kurang berjalan secara maksimal.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah peneliti paparkan sebelumnya mengenai implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di SMA Muhammadiyah kota Serang maka dapat peneliti simpulkan:

1. Pola penerapan pedekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI SMA Muhammadiyah kota Serang belum berjalan secara maksimal dikarenakan pada kegiatan pembelajaran, guru hanya menggunakan metode pengajaran yang klasik yaitu metode ceramah. Hal tersebut berdampak pada kegiatan pengamatan yang dilakukan peserta didik di dalam pembelajaran menjdi tidak efektif dikarenakan peserta didik merasa jenuh dan mengantuk. Selain itu pula guru kurang memanfaatkan media pembelajaran yang modern seperti penggunaan teknologi di dalam pengajarannya. Guru hanya mengandalkan media papan tulis di dalam pengajaran. Selain kegiatan mengamati yang kurang maksimal dalam pelaksanaannya, kegiatan menanya juga masih belum berjalan secara baik.
2. Faktor yang menjadi pendukung dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak diantaranya: *pertama*, sumber belajar dan media pembelajaran. Sumber belajar berupa internet tersebut membantu peserta didik dalam mencari informasi tambahan terkait materi yang sedang dipelajari. Sedangkan yang menjadi penghambat dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak diantaranya: *Pertama*, guru kesulitan dalam menentukan metode pembelajaran. Metode yang digunakan oleh guru hanya sebatas ceramah dan hal itu membuat peserta didik merasa jenuh dan ngantuk di dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. *Kedua*, guru merasa keteter dalam mengatur jam pelajaran. Kurangnya waktu mengajar bagi guru karena guru mata pelajaran lain sebelum mata pelajaran Aqidah Akhlak masih belum keluar dari kelas meskipun jam mengajarnya telah habis, akibatnya pembelajaran Aqidah Akhlak kurang berjalan secara maksimal.
3. **Saran**

Peneliti berharap agar kedepannya implementasi pendekatan saintifik di SMA Muhammadiyah kota Serang dapat berjalan dengan lebih baik lagi. Peneliti menyarankan agar seluruh pihak sekolah terlebih guru bidang studi Aqidah Akhlak dan peserta didik dapat terlibat dalam penerapan pendekatan saintifik dan dapat melaksanakan pendekatan saintifik dengan memperhatikan ideal pelaksanaannya.

1. E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 163. [↑](#footnote-ref-2)
2. Hafid Rustiawan, *Pendidikan Akidah Akhlak* (Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri “SMH” Banten, 2015), 44. [↑](#footnote-ref-3)
3. Musfiqon dan Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, Cet 1 2015), 37. [↑](#footnote-ref-4)
4. Darwansyah, Supardi, Eneng Muslihah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Diadit Media, 2009), 76. [↑](#footnote-ref-5)
5. E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 7. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumiaksara, 2017), 53. [↑](#footnote-ref-7)
7. Abdul Majid dan Chaerul Rohman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 70. [↑](#footnote-ref-8)
8. Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, Cet 1 2014), 51. [↑](#footnote-ref-9)
9. E. Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2*013 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 99. [↑](#footnote-ref-10)
10. M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 36. [↑](#footnote-ref-11)
11. Katimo.2016. *Pengaruh Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Menggunakan Metode Eksperimen dan Demonstrasi Terhadap Prestasi Belajar dan Kreativitas Ditinjau Dari Sikap Ilmiah*. Vol 5 (2): 87. [↑](#footnote-ref-12)
12. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, 37. [↑](#footnote-ref-13)
13. M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, 39. [↑](#footnote-ref-14)
14. Anastasia Endah Anastika Dewi. 2016. *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPS di Middle Grade SD Tumbuh 3 Kota Yogyakarta.* Vol 4 (1): 27. [↑](#footnote-ref-15)
15. Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, Cet 1 2014), 61. [↑](#footnote-ref-16)
16. Abdul Majid & Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 75. [↑](#footnote-ref-17)
17. M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, 56. [↑](#footnote-ref-18)
18. M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, 57. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013,*70. [↑](#footnote-ref-20)
20. M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21,* 77. [↑](#footnote-ref-21)
21. Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013,*93. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013,*171. [↑](#footnote-ref-23)
23. Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013,* 127. [↑](#footnote-ref-24)
24. Muhammad Daud Ali*, Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 199 [↑](#footnote-ref-25)
25. Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: PSPAM, 2003), 306. [↑](#footnote-ref-26)
26. Somad Z, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Universitas Trisakti, 2005), 69. [↑](#footnote-ref-27)
27. Nina Aminah, *Studi Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 90. [↑](#footnote-ref-28)
28. Hafid Rustiawan, *Pendidikan Akidah Akhlak* (Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri ‘SMH’ Banten, 2015), 44. [↑](#footnote-ref-29)
29. Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (Serang: UIN SMH Banten, 2017), 14. [↑](#footnote-ref-30)
30. Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), 25. [↑](#footnote-ref-31)
31. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 300. [↑](#footnote-ref-32)
32. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 311. [↑](#footnote-ref-33)
33. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D,* 317. [↑](#footnote-ref-34)
34. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*, 320. [↑](#footnote-ref-35)
35. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*, 329. [↑](#footnote-ref-36)
36. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*, 334. [↑](#footnote-ref-37)
37. Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 20. [↑](#footnote-ref-38)
38. Hasil Wawancara Dengan Kepala Sekolah Pada Hari Senin TanggaL 20 Agustus 2018. [↑](#footnote-ref-39)
39. Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Pada Hari Rabu 03 Oktober 2018. [↑](#footnote-ref-40)
40. Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Pada Hari Rabu 03 Oktober 2018 [↑](#footnote-ref-41)
41. Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Pada Hari Rabu 03 Oktober 2018 [↑](#footnote-ref-42)
42. Hasil Wawancara dengan Wali kelas XI Pada Hari Senin 1 Oktober 2018. [↑](#footnote-ref-43)
43. Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Pada Hari Rabu 03 Oktober 2018 [↑](#footnote-ref-44)
44. Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Pada Hari Rabu 03 Oktober 2018 [↑](#footnote-ref-45)
45. Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Pada Hari Rabu 03 Oktober 2018 [↑](#footnote-ref-46)
46. Hasil wawancara dengan Siswa, Pada Hari Kamis 13 September 2018 [↑](#footnote-ref-47)
47. Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Pada Hari Rabu 03 Oktober 2018 [↑](#footnote-ref-48)
48. Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Pada Hari Rabu 03 Oktober 2018 [↑](#footnote-ref-49)
49. Hasil wawancara dengan Siswa, Pada Hari Kamis 13 September 2018 [↑](#footnote-ref-50)
50. Hasil wawancara dengan Ibu Ekon, Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Pada Hari Rabu 03 Oktober 2018 [↑](#footnote-ref-51)
51. Hasil Wawancara dengan Ibu Aisyah, Wali kelas XI Pada Hari Senin 1 Oktober 2018. [↑](#footnote-ref-52)
52. Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Pada Hari Rabu 03 Oktober 2018 [↑](#footnote-ref-53)
53. Hasil wawancara dengan Ibu Ekon, Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Pada Hari Rabu 03 Oktober 2018 [↑](#footnote-ref-54)
54. Hasil wawancara dengan Siswa, Pada Hari Kamis 13 September 2018 [↑](#footnote-ref-55)
55. Hasil wawancara dengan Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak Pada Hari Rabu 03 Oktober 2018 [↑](#footnote-ref-56)
56. Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, Cet 1 2014), 84. [↑](#footnote-ref-57)
57. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 49. [↑](#footnote-ref-58)
58. M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, Cet 1 2014), 40. [↑](#footnote-ref-59)
59. Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara,Cet 4 2017), 57. [↑](#footnote-ref-60)
60. M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*, 40. [↑](#footnote-ref-61)
61. Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, 57. [↑](#footnote-ref-62)
62. Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, 84. [↑](#footnote-ref-63)
63. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 49. [↑](#footnote-ref-64)
64. Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet 3 2016), 134. [↑](#footnote-ref-65)